

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Peran Guru PAI

##### 1. Peranan Guru/Pendidikan Agama Islam

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan.<sup>1</sup> Guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>2</sup>

Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan didalam masyarakat. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajaran dan pendidik serta sebagai guru. sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan bagi siswa).

Adapun dari segi dirinya pribadi, seorang guru dapat berperan sebagai:

- a) Pekerja social (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- b) Pelajar dan ilmunan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
- c) Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi siswa.

---

<sup>1</sup> Soejono Soekamto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, h.212

<sup>2</sup> UU No. 14 Tahun 2003

- d) Model teladan, guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya.
- e) Pemberi keselamatan, guru senantiasa memberikan keselamatan bagi setiap siswa.<sup>3</sup>

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Dengan demikian dalam sistem pengajaran mana pun, guru akan menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus *actor*, artinya pada guru lah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.<sup>4</sup>

Agar proses pendidikan terlaksana dengan efektif dan efisien, maka seorang pendidik dituntut untuk mempergunakan berbagai macam metode dan pendekatan. Dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, proses interaksi akan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Secara tematis, Al-Quran telah memberikan fungsinya sebagai *hudan* tentang pendekatan yang dapat dipergunakan manusia dalam melakukan interaksi proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru dalam *literature* kependidikan Islam ditemukan bahwa adalah seorang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut.

---

<sup>3</sup>Tohirin, Ms. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 165-167

<sup>4</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Peroser Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1987, h. 12-13

<sup>5</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Kencana 2008, h. 176-177

a) *Ustadz*

Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap perbaikan terus menerus (*continuous improvement*).

b) *Mu'allim*

Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.

c) *Murubby*.

Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi.

d) *Mursyid*

Orang yang mampu menjadi *model* atau pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

e) *Mudarris*

Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi.<sup>6</sup>

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru ini belum dapat diganti oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Demikian gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral ditiru. Di sekolah

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005, h. 50

seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut beberapa ahli peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut

a) *Informator*

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Hal ini berlaku teori komunikasi berikut:

- Teori stimulus-respon
- Teori disonansi
- Teori pendekatan fungsional

b) *Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

c) *Motivator*

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* (penguatan) untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan

---

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: 2008, h. 74-75

swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karna menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* (penampilan) dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d) *Pengarah/ direktor*

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

e) *Inisiator*

Guru dalam hal ini pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

f) *Ransmitter*

Dalam kegiatan belajar guru juga bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) *Fasilitator*

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini memberikan fasilitas untuk kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan

berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”<sup>8</sup>

*h) Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar jalan kemacetan dalam kegiatan siswa. Mediator juga dapat dikatakan penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

*i) Evaluator*

Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan *values* (nilai) yang ada pada masing-masing mata pelajaran.<sup>9</sup>

Perkembangan ilmu dan teknologi dan disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung deras dewasa ini, menyebabkan peranan guru menjadi meningkat sebagai pengajar menjadi pembimbing. Tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat terus, yang kedalamnya termasuk fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, motivator belajar dan sebagai pembimbing.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosda karya, Bandung: h. 11

<sup>9</sup>Sardiman, *Interaksi dan...*, h. 147

<sup>10</sup>Dewa Ketut Sukard, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta: 1995, h. 20-21



## 2. Pengertian Guru PAI

Guru dikenal dengan *al-mu;alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam *majlis taklim*. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.<sup>11</sup> Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Ahmad Barizi “guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di dalam kelas”.<sup>12</sup>

Secara umum, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru ialah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>14</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru, harus memiliki

<sup>11</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2014, h.23

<sup>12</sup>Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media, 2014, Jogja: h.142.

<sup>13</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.15

<sup>14</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, Cemerlang, Jakarta: 2003, h.29

standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>15</sup>

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

### **3. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2007, h.37

<sup>16</sup> Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2008, h. 11-16



sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>17</sup>

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.<sup>18</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati

---

<sup>17</sup>Masnur Muslich, Pendidikan Karakter : *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta: 2011, h. 69

<sup>18</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta: 2010, h. 8

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>19</sup>

#### 4. Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Dengan kata lain guru dituntut mampu menyelaskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

##### a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>21</sup> Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

##### b. Tugas kemanusiaan

Menurut Hamzah B. Uno tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi, guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai

---

<sup>19</sup>Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006, h. 130

<sup>20</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2014, h. 30

<sup>21</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Inspiratif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011, h. 6

mahluk bermain (*humoluden*), sebagai mahluk remaja atau berkarya (*humonphiter*), dan sebagai mahluk berpikir atau dewasa (*humonsapiens*).<sup>22</sup>

- c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan Masyarakat menempatkan guru pada tempat lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>
- d. Sementara itu Imam Al-Ghazali mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa tugas guru yang utama adalah, “Menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT”.<sup>24</sup> Sejalan dengan hal yang di atas, Abdurrahman Al-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Na‘im menjelaskan bahwa: “Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.”<sup>25</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas dari seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberian aspek pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang baik.

<sup>22</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2008, h. 20

<sup>23</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta: 2008, h. 22

<sup>24</sup>Ngainun Na‘im, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2011, h. 17

<sup>25</sup>Ngainun Na‘im, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2011, h. 7

## 5. Syarat-Syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.<sup>26</sup>

## 6. Kompetensi Guru

Mengenai standar GPAI tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006, BAB VI Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, meliputi:

- a. Kualifikasi Akademik GPAI, yaitu sesuai dengan UU No. 14 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 telah mensyaratkan berijazah S1
- b. Kualifikasi Agen pembelajaran, yang mana meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta: 1994, h. 38

<sup>27</sup>Nunu Ahmad An- Nahidi. Et. All., Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional, Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an Musium Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta: 2010, h. 64

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>28</sup>

a. Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik).
- 2) Perencanaan pembelajaran (memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan di dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih).
- 3) Pelaksanaan pembelajaran (menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif).
- 4) Mengevaluasi hasil belajar (merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil

---

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan....*, h. 102

evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian. pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum).

- 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik).

b. Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>29</sup>

- 1) Kepribadian yang mantab dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma).
- 2) Berakhlak mulia dan menjadi teladan (bertindak sesuai dengan norma religius yaitu iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik)
- 3) Kepribadian yang dewasa (menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru)
- 4) Kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak).

---

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 102-104



- 5) Kepribadian yang wibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani).

Hubungan guru dengan siswa/ anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.<sup>31</sup>

c. Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam

---

<sup>30</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan...*, h. 147

<sup>31</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1992, h. 19

profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.<sup>32</sup>

#### d. Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang meliputi hal- hal sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik.

---

<sup>32</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung: 2003, h. 27

- 2) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik maupun masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan” yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.<sup>34</sup>

### **7. Tanggung jawab Guru**

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan

---

<sup>33</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Cet VI, Rosdakarya, Bandung: 2007, h. 45

<sup>34</sup>Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya: 1989, h. 12-

formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru pendidikan agama Islam akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memerhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaannya tersebut.<sup>36</sup> Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.<sup>37</sup>

Sedangkan dalam proses pembelajaran seorang guru/pendidik harus bisa mengupayakan dan memperhatikan:

---

<sup>35</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2012, h. 97

<sup>36</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2012, h. 98

<sup>37</sup>Akhyak, *Profil Guru ....*, h.2

- a. Kegairahan dan kesediaan peserta didik untuk belajar.
- b. Membangkitkan peserta didik kearah yang benar.
- c. Menumbuhkan sikap yang baik.
- d. Mengatur proses pembelajaran dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya.
- e. Mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.
- f. Memahami hubungan sosial/ manusiawi dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

## **B. Keaktifan Siswa**

### **1. Pengertian Keaktifan**

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan.<sup>39</sup> Ada dua macam keaktifan yaitu aktif jasmani dan aktif rohani. Keaktifan itu ada yang dapat dilihat ada pula yang tidak dapat dilihat. Setiap hal tersebut menuntut keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, h. 153

<sup>39</sup> W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 26

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 137

Keaktifan siswa yakni “aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional, maupun kegiatan fisik secara terpadu.”<sup>41</sup>

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar. Siswa pasti aktif dalam belajar, hanya saja yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar.<sup>42</sup>

Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Tingkah laku ini biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya atau penguasaan terhadap ketrampilan dan perubahan yang berupa sikap.<sup>43</sup>

Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya jadi siswa tidak hanya duduk pasif dan mendengarkan, tetapi siswa membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja. Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya jiwa siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran. Siswa aktif mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan satu dengan yang lain, memutuskan berfikir untuk memecahkan masalah yang lain.

## **2. Dimensi Keaktifan**

Ada tujuh dimensi keaktifan siswa dalam belajar mengajar sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 74

<sup>42</sup> Syaiful bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 79

<sup>43</sup> Burhanuddin dan Nur Wahyudi, Teori Belajar Dan Pembelajaran (Yogyakarta: ArRuzz Media Group, 2007), cet. 2, h. 34



- a). Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi;
- b). Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun siswa lain;
- c). Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain;
- d). Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalah dengan teman sekelas, bertanya kepada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari beberapa informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lain;
- e). Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggap masih belum sempurna;
- f). Siswa membuat sendiri hasil kesimpulan pelajaran dengan bahasa dan cara masing-masing baik secara mandiri maupun secara berkelompok;

g). Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitar secara optimal dalam kegiatannya merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.<sup>44</sup>

### 3. Keaktifan Siswa Dalam Belajar

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan siswa ini antara lain tampak dalam kegiatan:

- a). Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan;
- b). Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan;
- c). Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya;
- d). Belajar dalam kelompok;
- e). Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu;
- f). Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilainilai secara lisan atau penampilan.

digolongkan sebagai berikut:<sup>45</sup>

### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, guru juga dapat merekayasa

---

<sup>44</sup> Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996), h. 110-111

<sup>45</sup> Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 91

sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Faktor intern

Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan dari lahir sebagai ciri khas masing-masing individu karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.<sup>46</sup>

b. Faktor ekstern

1. Keluarga

Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dimana dia menerima pelajaran dan pendidikan dari orang tua. Dalam keluarga pula untuk pertama kalinya terjadi interaksi antara anak dengan dunia luar. Para ahli berpendapat bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat.

2. Sekolah

Dalam sekolah terdapat pula variabel yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa antara lain:

---

<sup>46</sup> Jalaludin, Teologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 177

a) Sikap Guru

Cara yang baik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini timbul dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain. Untuk itu sikap yang harus dimiliki guru antara lain:

- Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah;
- Menyediakan dan mengusahakan berbagai sumber belajar bagi siswa;
- Guru menempatkan diri sebagai pembimbing;
- Guru senantiasa menghargai setiap pendapat siswa dan mendorong agar siswa selalu mengajukan pendapat secara bebas.

b). Ruang Kelas Ruang kelas harus diciptakan untuk merangsang keaktifan visual siswa tanpa mengganggu perhatian. Pengaturan ruang kelas yang luwes, tidak konvensional akan merangsang 33 siswa untuk

menumbuhkan bakat dan kemampuan secara aktif dan kreatif.<sup>47</sup>

### 3. Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat peserta didik secara sadar atau tidak sadar mendidik dirinya sendiri. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik sikap dan minat maupun pembentukan kreatifitas dan keaktifan.<sup>48</sup>

## C. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

### 1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya terdiri dari tiga kata yaitu kata kegiatan, ekstra, dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.<sup>49</sup>

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi,<sup>50</sup> Sedangkan Kurukuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar

---

<sup>47</sup> Utami Munandar, Pengembangan Kretifitas Anak Berbakat, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h. 111

<sup>48</sup> Utami Munandar, Pengembangan Kretifitas Anak Berbakat, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h. 113

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1989, h. 223

<sup>50</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1989 , h. 336.

sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>51</sup>

Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>52</sup>

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah, diluar jam belajar kurikulum standar. Sedangkan menurut, Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan, definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

“Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum”.<sup>53</sup>

Menurut Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.<sup>54</sup> Dalam buku *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*

---

<sup>51</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..., h. 479

<sup>52</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Ramadhani, Solo: 1993, h 59

<sup>53</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2002, h.

<sup>54</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah ed. Rev. 2* Rineka Cipta, Jakarta: 2009, h. 287



*dan Madrasah*, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>55</sup>

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Dengan demikian, maka yang dimaksud kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperoleh melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain.

Tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu

---

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah* Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 2004, h. 13

pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangannya.<sup>56</sup>

Pendidikan ada yang dilaksanakan dirumah, disekolah dan juga di tengah-tengah masyarakat, kemudian untuk pendidikan sekolah ada dilaksanakan secara rutin di depan kelas, ada yang diluar kelas, di halaman dan ada pula yang dilakukan ditengah tengah masyarakat. Namun berorientasi pada pendidikan sekolah. Pendidikan yang dilakukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di depan kelas namun kegiatannya di luar disebut dengan pendidikan ekstrakurikuler. Kurikulum yang disusun secara tertulis yang harus dilaksanakan itu biasanya intra kurikulum. Oleh karena ada istilah intra kurikulum, maka orang yang menggunakan juga ekstrakurikuler kurikulum. Ekstrakurikuler kurikulum adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap semua hal yang telah dipelajari disekolah.<sup>57</sup>

Kurikulum yang dasar dari pada arti ekstrakurikulum ini memang sangat penting, artinya bahwa keberadaan kurikulumlah yang akan menentukan bagaimana sebenarnya ekstrakurikuler pendidikan di suatu sekolah akan diterapkan dan dilaksanakan. Karena memang pengertian kurikulum secara esensi juga terkait dengan proses pengajaran, seperti diterangkan pada kutipan berikut ini:

---

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2005, h.9

<sup>57</sup>Tim Dosen FIP IKIP malang, *Administrasi Pendidikan*, Mlang, IKIP malang: 1989, h.

Esensi kurikulum adalah pengalaman belajar, jadi kurikulum terletak pada pengalaman belajar, bukan pada mata pelajaran atau eksbook, kurikulum bukan program guru yang diberikan kepada murid.<sup>58</sup>

Pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler diarahkan untuk memberikan suatu keterampilan yang lebih praktis dan langsung dialami oleh peserta didik. Dengan demikian pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan didepan kelas yang lebih banyak adalah untuk bidang pengetahuan atau teroris. Namun ekstrakurikuler adalah lebih ditekankan praktis atau keterampilan. Karena memang juga pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa.<sup>59</sup>

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan sekolah umum. Pengelolaan diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan. Meskipun demikian, Ekstrakurikuler keagamaan juga pada prinsipnya dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan.

Kegiatan wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang wajib dilakukan menurut ajaran agama. Sedangkan kegiatan pilihan berkaitan dengan masalah yang melibatkan

---

<sup>58</sup> Hendayat Sutopo dan Westi Soemanto, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt. h. 96.

<sup>59</sup> Rosita NK. *Masalah pengajarn*, Bina Aksara. Jakarta: 1986 h. 41

potensi, bakat, pengembangan seni dan keterampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.<sup>60</sup>

Pendidikan ekstrakurikuler sebagaimana diterapkan, selama ini memang mempunyai landasan bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran bukan hanya pengajaran di depan kelas, akan tetapi juga mengembangkan sampai pada tahap pelatihan. Untuk melihat hal ini penulis rujuk dari UU. Sistem pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 ayat 8 dan 9 yaitu:

1. Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>61</sup>

Penjabaran dari kurikulum yang terdapat dalam UU tersebut di atas jelas menjadi panduan bagi setiap sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Fungsi kurikulum untuk sekolah itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai lembaga alat mencapai tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan.
- b. Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut.

Fungsi ini meliputi:

---

<sup>60</sup>Hendayat Sutopo dan Westi Soemanto, *Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya: tt, h. 11

<sup>61</sup>Departemen P dan K, *Penyebaran Sistem Pendidikan Nasional*. Dharma Nakti, Jakarta: 2010. h. 180.

- Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan.
- Cara penyelenggaraan setiap jenis program pendidikan.
- Cara yang bertanggung jawab dan melaksanakan pendidikan.<sup>62</sup>

Membahas tentang metode pendidikan, metode merupakan tata cara maupun model yang digunakan dalam suatu kegiatan. Metode pendidikan pada umumnya mempunyai suatu pedoman yang dijadikan panduan bagi pendidikan dalam proses pelaksanaan pengajaran baik didepan kelas maupun diluar kelas. Metode yang diartikan sebagai cara yang telah di atur dan terpikirkan baik-baik untuk menyampaikan suatu maksud/ tujuan, maka dalam pendidikan dan pengajaran juga ditemukan metode-metode tersebut.<sup>63</sup>

## 2. Jenis Kegiatan Estrakurikuler Keagamaan

Jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dasar ditentukan atas kesepakatan bersama antara pihak sekolah, orang tua/wali, dan komite sekolah. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diselenggarakan oleh sekolah dasar sesuai agama masing-masing, dapat berupa:<sup>64</sup>

### a. Baca Tulis Al-Quran

Kegiatan keagamaan yang menekankan peningkatan keterampilan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

---

<sup>62</sup>Sudirman Dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung Rosda Karya. 1992. h. 24

<sup>63</sup>M. Sostapradja. *Kamus istilah pendidikan dan Umum*. Usaha nasional. Surabaya: 1981. h. 318.

<sup>64</sup>Ahmad Zainie Albanjari, *Petunjuk Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan*, diakses pada 27 Maret 2017 pukul 11.00

b. Tahfid/ hafalan al-Quran

Kegiatan keagamaan yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat al-Quran.

c. Kaligrafi

Kegiatan keagamaan yang mengembangkan keterampilan peserta didik dalam penulisan huruf Arab disertai dengan sentuhan seni disamping mengikuti kaidah-kaidah penulisan Arab yang berlaku.

d. Tilawah

Kegiatan keagamaan yang mengembangkan keterampilan dan seni baca al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan yang berlaku.

e. Pentas Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang menggunakan ragam kreasi umat Islam sebagai media yang dapat dipentaskan di hadapan halayak sebagai upaya pengembangan syiar-syiar Islam, baik bersifat lomba maupun hiburan.

f. Khitabah

Kegiatan keagamaan untuk pengembangan keterampilan bicara di hadapan khalayak dan mengandung misi dakwah, baik dilombakan atau pentas.

g. Peringatan hari besar Agama Islam

Kegiatan keagamaan yang menggunakan moment-moment penting Agama Islam (seperti turunnya Al-Quran, lahirnya Rasul, peristiwa



*hijrah*, dll) sebagai tonggak kegiatan dan ditujukan untuk mengingat dan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

h. Pembiasaan ritual keagamaan

Kegiatan keagamaan yang menekan latihan pembiasaan khususnya menyangkut pelaksanaan ibadah-ibadah khusus.

i. Pesantren liburan/ Ramadhan

Kegiatan pembinaan keagamaan yang komprehensif dengan melibatkan peserta didik dalam suatu kondisi kehidupan beragama di bawah bimbingan seorang atau beberapa *kyai/ ustadz* sebagai rujukan nilai dan figur teladan.

j. Wisata Religi

Kegiatan keagamaan berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan atau tempat yang memiliki nuansa dan nilai keagamaan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dan meneladani nilai-nilai spiritualnya.

k. Tafakur alam

Kegiatan keagamaan yang berupa pengamatan terhadap fenomena alam yang melibatkan unsur *bashar* (mata) dan unsur *bashirah* (mata hati) sehingga berakumulasi dengan menghayati kehadiran dan keagungan Yang Maha Besar.

l. Kegiatan Ramadhan

Kegiatan keagamaan berupa bimbingan intensif terhadap peserta didik dalam mengisi paket-paket ibadah yang dikemas oleh

syariah dalam bulan Ramadan, sehingga ibadah-ibadah tersebut betul-betul menjadi proses pendidikan dan pembinaan kepribadian yang komprehensif dan integrative.

m. Marawis/ Kasidah/ Nasyid

Kegiatan keagamaan yang memadukan seni suara dan musik yang mengandung misi dakwah dan ditujukan untuk pengembangan minat dan bakat peserta didik sekaligus menjadi wahana pengembangan syiar Islam

n. Lomba Ketrampilan Agama

Kegiatan perlombaan ketrampilan-ketrampilan yang dikembangkan oleh umat Islam dan diarahkan untuk kepentingan dakwah serta pengembangan syiar Islam.

o. Aksi Sosial

Kegiatan keagamaan dalam bentuk bantuan, santunan, dan atau sebagai pewujudan dari rasa empati dan solidaritas kemanusiaan yang dikembangkan dari ajaran Agama Islam.

### 3. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik*, Ar Ruzz, Jogjakarta: 2008, h. 188

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh dengan karya.
- c) Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f) Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g) Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik; secara verbal maupun non verbal. Beberapa fungsi lain tentang kegiatan ekstrakurikuler adalah;
- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkankemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan Karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- b. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
- c. Adanya semangat pada diri siswa
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
- e. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:

- a. Sarana prasarana yang kurang memadai
- b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir

- c. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
- d. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri
- e. Kurang adanya tanggung jawab.<sup>66</sup>

## 5. Perencanaan Program kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut Ulbert Silalahi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Siswanto berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya.<sup>67</sup>

Suryosubroto mengemukakan hal-hal pokok yang perlu ditetapkan dalam merencanakan program kegiatan adalah isi (materi pelajaran/ perkuliahan yang akan diberikan, metode/ alat apa yang akan dipakai dan jadwal pelajaran).<sup>68</sup> Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur sasaran kegiatan, substansi kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, serta keorganisasiannya, tempat dan sarana.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan serangkaian kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan

<sup>66</sup>Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, Bina Pustaka Tama, Surabaya: 1993, h.136

<sup>67</sup>B. Siswanto Sastrohadiwiryo, *Pengantar Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta: 2007, h.

<sup>68</sup>Subroto, *Proses Belajar...*, h.71

manusia, finansial, isi/ materi kegiatan, metode, waktu/ jadwal dan sarana kegiatan untuk memaksimalkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan.

## 6. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan.<sup>69</sup> Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.

Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.<sup>70</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Oteng Sutisna pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dengan yang lain bisa saling beda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Hartati Sukirman dkk, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta: 2007, h. 7

<sup>70</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Rajawali Pers, Jakarta: 2009, h. 125

<sup>71</sup>Subroto, *Proses Belajar...*, h. 286



## 7. Evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi pekerjaan tersebut digunakan untuk menentukan *alternative* yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut Eka Prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.<sup>72</sup> Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai.<sup>73</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data atau informasi tentang efektifitas dan dampak dari keseluruhan program serta untuk mengukur sejauh mana tujuan telah dicapai dan juga sebagai *alternative* dalam pengambilan keputusan.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini ditujukan untuk memperoleh hasil dari kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolok ukur tingkat efektivitas atau keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki atau meningkatkan manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah, baik saat kegiatan berlangsung maupun saat kegiatan telah selesai.

---

<sup>72</sup>Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, Alfabeta, Jakarta: 2011, h. 164

<sup>73</sup>Indah Konsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta: 2012, h. 111

## 8. Faktor-Faktor Pendorong Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan yaitu:<sup>74</sup>

- a. Faktor internal: motif keagamaan, motif sosial, dan motif pribadi.
- b. Faktor eksternal: program, materi, pembimbing, dorongan guru, dan pengalaman berorganisasi.

Adanya kerjasama yang positif antar sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan, serta pemerintah daerah. Kerjasamanya ini karena para orangtua menyadari pesatnya perkembangan pembangunan dan Iptek, anak-anak perlu dibentengi dengan nilai-nilai agama serta keimanan yang baik. Bentuk kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama di sekolah dengan membangun tempat sarana ibadah dengan swadaya, demikian juga setiap kegiatan pesantren kilat orang tua tidak melarang anaknya ikut kegiatan tersebut. Bentuk keterlibatan tokoh agama seperti pemberian ceramah agama, sebagai narasumber dalam seminar dan *talkshow*. Kesadaran para kepala sekolah, guru, dan para orang tua akan sangat kuatnya dorongan dan perhatian terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan para Rohis. Perhatian orang tua dan masyarakat sekitar diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendidikan agama, seperti membangun musholla/ masjid dan iuran lainnya. Disamping itu terdapat jaringan internal di lingkungan komunitas

---

<sup>74</sup> Amin Haedari, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta: 2010, h. 80

Rohis sendiri tetap dapat dioptimalkan untuk mendukung upaya *imtaq* dan etika sosial.<sup>75</sup>

Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan perlu mempertimbangkan keragaman setting sosial keagamaan masyarakat, sehingga terjadi sinkronisasi antara kegiatan keagamaan dan pendalaman agama bagi peserta didik di sekolah dengan yang berlangsung di masyarakat.<sup>76</sup>

Sekolah perlu menjalin hubungan yang lebih intensif dengan orangtua peserta didik agar terbentuk sinergi antara pendidikan agama di sekolah dengan pendidikan keagamaan di keluarga untuk lebih mengoptimalkan pendalaman keagamaan peserta didik bagi peningkatan *imtaq* dan *akhlak*.<sup>77</sup>

Perlunya Departemen Agama membuat panduan yang lebih standar tentang ragam ekstrakurikuler keagamaan sekolah, dengan memperhatikan keragaman setting sosial keagamaan dan budaya masyarakat setempat. Dalam rangka peningkatan pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan (Rohis) perlu dilakukannya kegiatan pendidikan dan pelatihan.<sup>78</sup>

#### **D. Kerangka Berfikir**

Penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya,

---

<sup>75</sup> Amin Haedari, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan...*, h.80

<sup>76</sup> Amin Haedari, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan...*, h.81

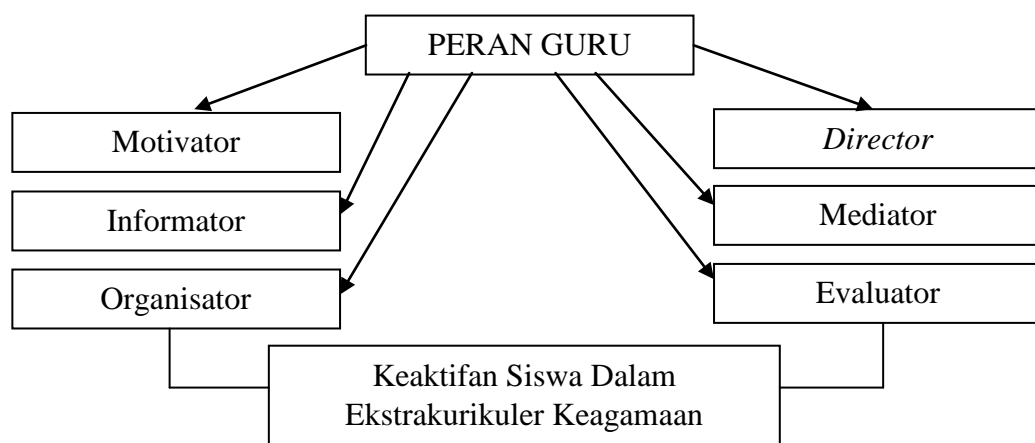
<sup>77</sup> Amin Haedari, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan...*, h.81

<sup>78</sup> Amin Haedari, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan...*, h.82

sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.

Kerangka PERAN GURU Sebagai Motivator, informator, organisator, direktor, mediator dan evaluator dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan berpikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang terkait. Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Adapun bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terhadap peranan guru agama telah banyak diteliti orang, diantaranya oleh:

1. Hj. Sukiptiah (2003), yang meneliti tentang peranan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Darul Huda dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan ini mengungkapkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah dikategorikan bahwa guru itu telah berperan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah tersebut. Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase angket yang berjumlah 76,5%. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu dikarenakan guru telah mengetahui perannya yang harus dilakukan di sekolah, guru mendapat dukungan dari masyarakat dan keluarga dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.
2. Azhar (2002) meneliti tentang peranan guru agama islam dalam membentuk keperibadian muslim di Sebauk Kecamatan Bengkalis. Penelitian tentang peranan guru agama islam dalam membentuk keperibadian muslim ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru agama islam dalam bentuk keperibadian muslim di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Dari paparan permasalahan di atas bahwa penelitian tersebut mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu sama-sama meneliti tentang peranan guru pendidikan agama islam. Akan tetapi penulis lebih terfokus dalam penelitian ini yang berjudul “Peranan Guru PAI Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler khususnya dalam bidang keagamaan”.

